



Strategi Penanganan dan Pengembangan Usaha Ternak Sapi PO di Kawasan Penyangga Taman Nasional Baluran

Deby Okta Tyapradana¹, Siti Azizah^{2*}

¹Program Studi Ilmu Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

^{2*} Program Studi Ilmu Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: ¹debyot71@gmail.com, ^{2*} siti.azizah@ub.ac.id

Abstract

The semi-extensive of Ongole Crossbreed cattle business has been carried out for generations by the people of Baluran National Park bufferzone area. The existence of abundant forage in the savanna is the main attraction for farmers and investors to get involved in this business. On the other hand, these activities are limited by legal aspects of national park management. The research was conducted on March, 11, 2021 – December, 23, 2021 used a mixed method sequential exploratory model with purposive and exclusion samples. Data were obtained through observations in grazing areas and interviews based on a questionnaire to 60 respondents. The results showed that livestock farming was carried out under a profit-sharing system with 4,718 AU with total investor ownership of 2,608 AU (55.3%) and the highest forage yield during the rainy season was 766.5 gr/m². Based on the available traditional and special areas of 2,397.29 Ha, the estimated maximum capacity during the rainy season is 805.5 AU. The results of the SOAR analysis are increasing the capacity of the role of area managers through the stages of forming fostered livestock groups and pilot cage, localizing limited grazing by area zoning arrangements, implementing a pasture grazing system, creating policies for dealing with illegal grazing and increasing socialization of intensive livestock farming with business schemes.

Keywords: Baluran National Park, Livestock Business, Ongole Crossbreed, SOAR

Abstrak

Usaha ternak Sapi Peranakan Ongole secara semi ekstensif ke dalam kawasan Taman Nasional Baluran telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Sumberwaru, Kec. Banyuputih, Kab. Situbondo. Potensi hijauan yang melimpah menjadi daya tarik utama peternak dan investor untuk terlibat dalam kegiatan usaha. Disisi lain, usaha ternak terbatas pada aspek legal pengelolaan taman nasional. Penelitian dilakukan pada 11 Maret 2021 – 23 Desember 2021. Penelitian menggunakan *Mix method sequential exploratory model* dengan penentuan sampel secara *purposive* dan eksklusif. Data diperoleh melalui pengamatan di padang penggembalaan dan wawancara berdasarkan panduan kuesioner terhadap 60 responden. Hasil menunjukkan usaha ternak dijalankan dengan sistem bagi hasil (gaduhan), jumlah ternak digembalakan sebanyak 4.718 ekor dengan jumlah kepemilikan investor 2.608 ekor (55,3%). Estimasi potensi padang penggembalaan diperoleh hasil produksi hijauan segar tertinggi pada musim penghujan mencapai 766,5 gr/m². Berdasarkan luas zona tradisional dan zona khusus seluas 2.397,29 Ha, diperoleh estimasi kapasitas tampung maksimal 805,5 ST. Berdasarkan analisis SOAR model yang ditawarkan yaitu meningkatkan kapasitas peran pihak pengelola kawasan dan peternak melalui tahapan membentuk kelompok ternak binaan serta kandang percontohan, melokalisasi penggembalaan secara terbatas berdasarkan tata zonasi kawasan, penerapan sistem penggembalaan secara bergilir, pembuatan kebijakan penanggulangan penggembalaan liar dan meningkatkan intensitas sosialisasi usaha ternak intensif dengan skema bisnis.

Kata Kunci: Peranakan Ongole, SOAR, Taman Nasional Baluran, Usaha Ternak.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan aktivitas penggembalaan liar di dalam kawasan konservasi Taman Nasional Baluran (TNB) telah menimbulkan beberapa masalah, antara lain: meluasnya areal penggembalaan liar, terjadinya persaingan pakan antara ternak dan mamalia herbivora yang dilindungi, penyebaran penyakit yang dapat menularkan hewan ke satwa liar dan sebaliknya, perubahan sifat fisiologi satwa liar dan daerah jelajah, serta pemadatan struktur tanah akibat pijakan ribuan ternak setiap harinya (Azizah dan Kawedar, 2020)

Sabarno (2001) menyatakan bahwa penggembalaan telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan dari waktu ke waktu jumlah ternak yang digembalakan terus bertambah. Kegiatan penggembalaan liar yang tidak terkendali dapat mengubah taman nasional menjadi areal penggembalaan ternak domestik yang mempengaruhi pengusiran satwa liar karena persaingan pakan dan gangguan akibat aktivitas manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengelolaan usaha ternak Sapi PO (Peranakan Ongole) di desa penyangga Taman Nasional Baluran melalui tindak lanjut pemberdayaan masyarakat peternak. Sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara peternak dan pengelola taman nasional. Informasi ini penting untuk dapat merealisasikan penguatan partisipatif kawasan konservasi Taman Nasional Baluran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sidomulyo dan Dusun Labuhan Merak, Desa Sumberwaru, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur, sejak 11 Maret hingga 23 Desember 2021. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pola pemeliharaan ternak secara ekstensif ke dalam kawasan konservasi. Metode penelitian menggunakan metode campuran (*mix method*) *Model Sequential Exploratory*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap seluruh *stake holder* yang diwakilkan oleh 60 responden yang meliputi peternak di kedua dusun, penggaduh ternak, penggembala ternak dan pihak pengelola TNB.

2.2 Analisis Data

Analisis data meliputi analisis estimasi kapasitas tampung dan analisis SOAR. Prosedur pengukuran produksi hijauan pakan ternak pada padang penggembalaan dilakukan dengan cara pemotongan sepanjang 5 cm dari atas permukaan tanah. Penentuan panjang pemotongan rumput didasari oleh pengamatan pada tingkah laku makan ternak sapi di padang penggembalaan. Produksi hijauan bahan kering (BK) dihitung dari setiap titik pada 80 titik kuadran pengamatan dari 8 lokasi di padang penggembalaan. Produksi bahan kering dihitung rata-rata produksi dengan konversi luasan per hektar. Perhitungan kadar air, bahan kering, dan daya tampung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kadar air (\%)} = \frac{\text{Berat Basah} - \text{Berat Kering}}{\text{Berat Basah}} \times 100\%$$

$$\text{Bahan Kering (\%)} = 100\% - \text{Kadar Air \%}$$

$$\text{Daya tampung} = \frac{\text{Produksi Hijauan}}{\text{Konsumsi BK}}$$

$$\text{Carrying Capacity} = \frac{\text{Produksi HPT}}{\text{BK} / \text{UT} / \text{Tahun}}$$

Analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) digunakan untuk menyusun model strategi resolusi dan pemberdayaan peternak sapi di Desa Sumberwaru. Analisis SOAR dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu *initiate*, *inquiry*, imajinasi, inovasi dan *inspire to implement* (Stavros and Hinrics, 2009). Faktor-faktor strategis yang telah didapatkan kemudian digambarkan dalam Matriks SOAR untuk dapat menentukan strategi berdasarkan komponen SA, OA, SR dan OR.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Lokasi Penelitian

Secara administratif Dusun Sidomulyo dan Dusun Labuhan Merak berada di wilayah Desa Sumberwaru, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Desa Sumberwaru berperan sebagai wilayah penyangga Seksi Pengelolaan Wilayah (SPTNW) II TNB. Jumlah penduduk di Desa Sumberwaru berdasar data monografi desa tahun 2021 yaitu sejumlah 8.131 jiwa terdiri dari 2,711 KK meliputi 4.046 jiwa penduduk laki-laki dan 4.085 jiwa penduduk perempuan. Desa Sumberwaru meliputi area seluas 17.915 hektar yang didominasi oleh hutan seluas 10.059 Ha dan lahan pertanian 5.492Ha.

3.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ditentukan secara *purposive sampling* secara eksklusif, yaitu masyarakat yang menjalankan usaha ternak Sapi PO dengan pola ekstensif ke dalam kawasan TNB, jumlah kepemilikan ternak yaitu minimal setara dengan 15 satuan ternak (ST), dan bagi penggembala merupakan penggembala yang aktif menggembalakan ternak kedalam kawasan konservasi TNB.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Umur Peternak		
	0 – 14	0	0
	15 – 63	51	85
	>63	9	15
2	Tingkat Pendidikan		
	0-6	33	55
	7-9	14	23,3
	10-12	12	20
	11 - >16	1	1,6
3	Pengalaman Beternak		
	5	5	8,3
	10	25	41,6
	>15	30	50
4	Jumlah Ternak (ST)		
	15	52	86,6
	>15	8	13,3
5	Kepemilikan Lahan		
	Tidak Memiliki	21	35
	<1 Ha	38	63
	>1 Ha	1	1,6

Sumber: Data Primer Diporoses, Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian, sebaran usia peternak menunjukkan bahwa jumlah usia responden paling banyak berada pada rentang usia 15 – 63 tahun atau usia dewasa/ usia kerja/ usia produktif sebesar 51 orang (85 %). Hal ini menunjukkan bahwa secara garis

besar responden peternak berada pada kelompok usia produktif yang memungkinkan peternak dapat bekerja dengan kinerja yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Asnawi dan Hastang (2015) bahwa usia dapat berpengaruh terhadap kinerja dalam usaha sapi potong.

Data dari 60 responden, menunjukkan bahwa persentase kelompok dengan lama pendidikan formal selama 0-6 tahun 55%, kelompok dengan lama pendidikan 7-9 tahun 23,3%, kelompok dengan lama pendidikan 10-12 tahun 20% dan kelompok dengan lama pendidikan 11 - >16 tahun (pendidikan tinggi) 1,6%. Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki waktu belajar yang singkat pada pendidikan formal. Tingkat pengetahuan dalam beternak didapatkan secara turun-temurun dari generasi terdahulu dalam silsilah keluarga, sehingga kemampuan peternak dalam menyerap inovasi pengembangan usaha cukup terbatas terutama dalam mengolah pakan ternak. Keadaan usaha ternak stagnan dengan pola penggembalaan liar dan keberatan menerapkan model pengandangan. Harjosubroto (2004) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan peternak untuk memiliki alternatif dalam melakukan perbaikan usaha dan pendapatannya.

Komunitas peternak di dua dusun memiliki pengalaman beternak berdasarkan tahun yang cukup tinggi, yang ditunjukkan dengan persentase responden yang melakukan usaha ternak pada rentang waktu 15 – 20 tahun yaitu 50%. Peternak dengan pengalaman beternak yang cukup lama, memungkinkan peternak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara beternak yang efisien. Saleh dan Sofyan (2006) berpendapat bahwa pengalaman beternak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengelola tata laksana beternak. Pengalaman beternak untuk mewujudkan tata laksana beternak yang efisien juga ditunjang dengan tingkat pendidikan peternak. Peternak dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengadopsi informasi baru, selain itu juga memiliki kemauan tinggi dalam mengaplikasikan inovasi untuk mengembangkan usaha ternaknya. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (2006) bahwa petani dengan strata pendidikan tinggi lebih cepat beradaptasi dan mampu mengadopsi inovasi.

Keterlibatan pengetahuan dan keterampilan responden penelitian dalam pengalaman beternak memungkinkan menjadi bagian yang menyebabkan model pengelolaan tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Model pemeliharaan ini diperoleh secara turun-temurun dari orang tua peternak sebagai tradisi, sehingga pengetahuan beternak yang mencitrakan pengalaman responden tidak mencerminkan pengelolaan usaha ternak yang berkelanjutan. Sani (2011) menyatakan bahwa peternak lokal mempunyai kecenderungan untuk selalu menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun secara tradisional.

Masyarakat di kedua dusun secara umum berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Status dan luas kepemilikan lahan garapan dapat memposisikan petani sebagai penggarap atau buruh tani. Menurut Azizah *and* Kawedar (2020) menyatakan bahwa petani di Desa Sumberwaru tergolong masyarakat berpenghasilan rendah yaitu kurang dari Rp. 500.000/bulan. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga usaha ternak menjadi mata pencaharian sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Berdasarkan observasi, 38 responden (63%) memiliki luas lahan garapan 0,5 - 0,75Ha. Komoditas yang diusahakan adalah tanaman hortikultura misalnya padi, jagung, tebu dan cabai. Lahan pertanian tersebut diketahui menghasilkan limbah pertanian seperti limbah jerami padi, tebon jagung dan bonggol jagung yang melimpah saat musim panen. Pada prinsipnya lahan pertanian yang dimiliki petani sekaligus peternak menghasilkan hasil

samping limbah pertanian yang berpeluang sebagai sumber pakan alternatif bagi ternak sapi. Namun demikian, secara umum limbah tersebut hanya dibakar oleh petani.

3.3 Daya Dukung Padang Penggembalaan

Kegiatan usaha ternak Sapi PO di desa penyangga TNB dalam pemenuhan HPT bergantung pada keberadaan savana di TNB dengan pola penggembalaan liar. Berdasarkan hasil wawancara pola semi ekstensif dilakukan karena jumlah ternak yang dipelihara terlalu banyak sedangkan tenaga kerja yang dimiliki terbatas pada anggota keluarga. Hal ini yang melatar belakangi peternak tidak memelihara ternaknya secara intensif di dalam kandang. Data ternak sapi yang digembalakan tersaji pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Pendataan Sapi di dua dusun tahun 2018

No	Lokasi Asal Ternak	Kriteria Kepemilikan		Jumlah
		Sendiri	Gaduhan	
1.	Dusun Labuhan Merak	826	1.268	2.094
2.	Dusun Sidomulyo	1.284	1.340	2.624
Jumlah		2.110	2.608	4.718

Berdasarkan hasil penghitungan diketahui bahwa jumlah ternak Sapi PO yang digembalakan di SPTN Wilayah II Karangtekong dari Dusun Sidomulyo sampai dengan penelitian dilakukan berjumlah 4.718 ekor. Tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan ternak didominasi oleh sapi milik investor dengan skema usaha ‘gaduhan’ yaitu 2.608 ekor (55,3%). Ternak sapi yang dimiliki sendiri didominasi oleh sapi anakan betina dan bakalan sedangkan sapi betina milik investor cukup banyak yang telah melampaui masa usia produktifnya (>7 tahun). Fenomena ini terjadi karena peternak menjadikan usaha ternak sebagai tabungan, sehingga sapi betina sangat diminati untuk mendapatkan individu baru. Disisi lain, kepercayaan investor yang cukup tinggi pada peternak menjadikan investor jarang mengawasi dan mengontrol ternaknya sehingga jumlah sapi betina tua cukup banyak populasinya.

Tabel 3. Data Inventarisasi Sapi PO berdasarkan Konversi Satuan Ternak (ST)

Lokasi Asal Ternak	Kelompok Umur Ternak				Jumlah Total
	Anak	Muda	Dewasa		
			Jantan	Betina	
Dusun Labuhan Merak	247	511	27	1.309	2.094
Dusun Sidomulyo	308	642	37	1.637	2.624
Jumlah	555	1153	64	2.946	4.718
Konversi Satuan Tenak (ST)	138,75	576,5	3010		3.725,25

Cukup besarnya populasi ternak yang dimiliki peternak di kedua dusun dikarenakan peternak belum memahami efisiensi dari usaha ternak secara intensif. Selain itu melepas liarkan ternak ke savana dianggap lebih menguntungkan karena peternak dapat menjalankan aktivitas lainnya sebagai petani maupun buruh tani, berdagang dan menjadi buruh keramba. Asumsi tersebut dibangun karena peternak belum mampu memahami manajemen kebutuhan pakan, padahal ketersediaan hijauan di padang savana sangat bergantung pada musim.



Gambar 1. Kondisi Savana di Musim Penghujan



Gambar 2. Kondisi Savana Pada Musim Kemarau

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada musim penghujan jumlah hijauan pakan ternak cukup melimpah dan sebaliknya pada musim kemarau ketersediaan hijauan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya menurun. Akibatnya hijauan di savana tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ternak sepanjang tahun. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa populasi ternak sapi potong yang digembalakan ke dalam savana TNB yaitu 3725,25ST. Estimasi kapasitas tampung (*carrying capacity*) diketahui dengan mengkonversikan jumlah ternak dalam satuan ternak (ST) sehingga dapat dihitung estimasi bahan kering (BK) yang dibutuhkan.

Hasil inventarisasi hijauan pakan ternak di padang savana TNB diperoleh hasil yang berbeda. Pengambilan sampel tahap pertama dilakukan pada masa musim penghujan pada savana yang mendapat tekanan aktivitas penggembalaan liar dan sampel tahap kedua pada musim kemarau pada lokasi yang sama. Data jumlah produktivitas hijauan tersaji dalam Tabel xx berikut:

Tabel 4. Produktivitas Hijauan di Padang Savana SPTNW II TNB

Variabel pengamatan	Hasil	
	Musim Penghujan	Musim Kemarau
Prod. Hijauan, kg/m ²	0,7665	0,624
Prod. Hijauan, kg/ha	7.665	6.240
Estimasi Prod. HMT/L. Lahan/Thn	18.375,2 ton	14.959,08 ton
<i>Proper Use</i> 60%	11.025,12 ton	8.975,448 ton
BK	2.646,03 ton	2.154,11 ton
Kapasitas Tampung	805,48 ST	655,74 ST

Tabel 4 menunjukkan estimasi potensi produksi hijauan pada puncak musim penghujan yaitu 18.375,2 ton/tahun dan pada musim kemarau sebanyak 14.959,08 ton/tahun. Estimasi potensi produksi hijauan segar ini diperoleh dari inventarisasi sampel produksi hijauan yang ditumbuhi hijauan yang disukai oleh ternak kemudian dikalikan dengan luas lahan pada zona tradisional dan zona khusus. Berdasarkan PERMENHUT No: P. 56/Menhut-II/2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional bahwa zona tradisional dan zona khusus adalah areal yang paling memungkinkan untuk digunakan sebagai areal penggembalaan ternak atau menunjang kegiatan masyarakat desa penyangga taman nasional.

Penghitungan kapasitas tampung padang penggembalaan dilakukan berdasarkan (Kurniadi, dkk., 2017) bahwa kebutuhan untuk satu satuan ternak (ST) sebanyak 3% bahan kering (BK) dari bobot badan (BB) per hari. Sehingga dengan mempertimbangkan *proper use* 60% dan kebutuhan bahan kering per satuan ternak 3% maka diketahui estimasi daya tampung dengan konversi satuan ternak (ST) pada musim penghujan yaitu 805,48 ST sedangkan pada musim kemarau yaitu 655,74 ST.

3.4 Analisis SOAR

Analisis SOAR digunakan untuk merumuskan model pemberdayaan dan pengembangan usaha ternak sapi di Desa Sumberwaru. SOAR *Framework* digunakan sebagai pedoman dalam wawancara berdasarkan kuesioner sehingga menghasilkan jawaban yang memberikan gambaran realita pada kegiatan usaha ternak Sapi PO secara ekstensif di kawasan TNB.

Menurut Stavros *et al* (2003) SOAR *Framework* berusaha memaparkan penentuan aset terbesar dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki komunitas, peluang terbaik yang dimiliki komunitas, tujuan yang hendak dicapai, dan pencapaian dengan hasil yang terukur. Faktor-faktor tersebut diperoleh dengan tahapan wawancara agar komunitas peternak memperoleh masukan mengenai harapan yang dikehendaki bersama sehingga langkah yang diambil menjadi strategis dan saling menguntungkan. Berdasarkan hasil diskusi bersama seluruh pihak pemangku kepentingan maka diperoleh faktor internal dan faktor eksternal yang menghasilkan masing-masing 7 faktor pada tiap komponen. Jawaban dari pertanyaan tertutup untuk menggali data pada tiap-tiap indikator diukur melalui Skala Likert dengan skor angka dari 1 - 4. Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2010).

Persepsi terhadap penilaian indikator-indikator utama dibagi menjadi kelompok faktor internal pada Matrik *Internal Factor Analysis Strategy/IFAS* berupa kekuatan dan peluang dan kelompok faktor eksternal pada Matrik *External Factor Analysis Strategy/EFAS* berupa harapan dan hasil. Hasil olah data hasil kuesioner Matriks IFAS dan Matriks EFAS tersaji pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut:

Tabel 3. Matriks *Internal Factor Analysis Strategy/ IFAS*

Strenghts	Data Kuesioner	Bobot	Rating	Skor
S1	29	0,08	4	0,32
S2	26	0,07	2	0,14
S3	25	0,07	3	0,21
S4	16	0,04	2	0,08
S5	24	0,07	3	0,21
S6	22	0,06	3	0,18
S7	32	0,09	4	0,36
Jumlah	174	0,48		1,5
Opportunities	Data Kuesioner	Bobot	Rating	Skor
O1	32	0,09	4	0,36
O2	26	0,07	3	0,21
O3	18	0,05	2	0,10
O4	25	0,07	3	0,21
O5	19	0,05	2	0,10
O6	24	0,07	3	0,21
O7	16	0,04	2	0,08
Jumlah	160	0,44		1,27
Total	334	0,92		2,77

Keterangan:

Strenghts:

S1 Jumlah populasi ternak yang dimiliki cukup besar.

S2 Jenis Sapi PO yang tahan terhadap penyakit dan cuaca panas.

S3 Sapi PO selalu diterima oleh pasar dengan harga yang stabil.

S4 Usaha ternak dapat memenuhi biaya kebutuhan hidup keluarga peternak.

S5 Antusiasme masyarakat peternak terhadap usaha ternak.

- S6 Usaha ternak di Desa Sumberwaru menjadi prioritas perhatian oleh Dinas Peternakan Situbondo.
 S7 Terbentuknya kelompok ternak 'Lembu Brawijaya' sebagai media belajar dan berkreasi.

Opportunities:

- O1 Dukungan dari pihak pengelola TNB untuk memfasilitasi pembuatan kandang komunal dan menyediakan lahan penanaman HPT.
 O2 Jumlah kotoran ternak cukup melimpah untuk diolah sebagai pupuk kompos.
 O3 Masyarakat peternak terampil dalam usaha ternak sapi potong.
 O4 Bank pakan dapat menjadi solusi peternak dalam memenuhi kebutuhan pakan.
 O5 Penanaman HPT mudah diterapkan
 O6 Limbah hasil pertanian sebagai bahan pakan ternak cukup melimpah.
 O7 Adanya dukungan dari dinas peternakan Kabupaten Situbondo.

Tabel 4. Matriks *External Factor Analysis Strategy/ EFAS*

Aspirations	Data Kuesioner	Bobot	Rating	Skor
A1	32	0,09	4	0,36
A2	27	0,08	3	0,24
A3	26	0,08	3	0,24
A4	27	0,08	3	0,24
A5	30	0,09	3	0,27
A6	23	0,07	4	0,28
A7	21	0,06	3	0,18
Jumlah	186	0,55		1,81
Results	Data Kuesioner	Bobot	Rating	Skor
R1	16	0,05	3	0,15
R2	20	0,06	2	0,12
R3	22	0,07	2	0,14
R4	20	0,06	4	0,24
R5	18	0,05	3	0,15
R6	29	0,09	2	0,18
R7	13	0,04	3	0,12
Jumlah	138	0,42		1,10
Total	324	0,97		2,91

Keterangan:

Aspirations:

- A1 Keinginan peternak untuk terus mengembangkan usaha ternak Sapi PO.
 A2 Menjadi pusat penelitian peternakan dan lingkungan hidup di Kabupaten Situbondo.
 A3 Pengembangan usaha ternak berkelanjutan.
 A4 Usaha ternak dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa penyangga TNB dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pelanggaran di kawasan konservasi.
 A5 Terbentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak pengelola TNB dan masyarakat peternak
 A6 Bobot badan ternak dapat stabil/peternak dapat mempertahankan bobot ternak sepanjang tahun.
 A7 Masyarakat peternak memiliki kesadaran tinggi dan pemahaman terhadap kawasan konservasi TNB.

Results:

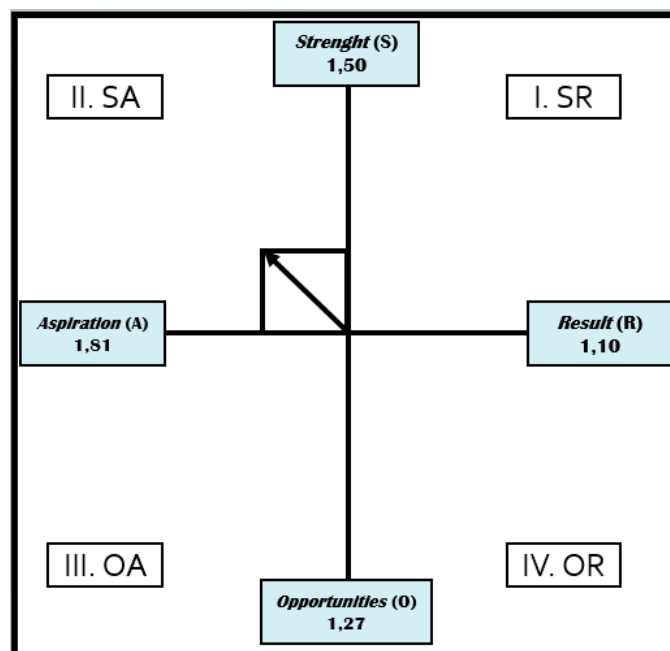
- R1 Kelompok ternak ‘Lembu Brawijaya’ telah mampu mengolah pakan fermentasi untuk ternak.
R2 Kelompok ternak ‘Lembu Brawijaya’ telah mampu dan bersedia untuk menanam HPT unggul di lahan non-produktif.
R3 Peternak bersedia untuk belajar dan menerapkan IPTEK dalam usaha ternak Sapi PO.
R4 Meningkatnya komunikasi yang baik dengan seluruh *stake holder*.
R5 Peternak termotivasi untuk mencoba usaha ternak intensif.
R6 Peternak menjadi sasaran program bantuan ternak untuk menunjang usaha ternak.
R7 Mayoritas peternak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dari usaha ternak.

Matriks SOAR

Berdasarkan hasil pembobotan, pemberian rating dan penjumlahan skor pada Tabel matriks IFAS dan EFAS diatas diperoleh data sebagai berikut:

Total skor kekuatan/ <i>strenghts</i>	: 1,50
Total skor peluang/ <i>opportunities</i>	: 1,27
Total skor harapan/ <i>aspirations</i>	: 1,81
Total skor hasil/ <i>results</i>	: 1,10

Hasil total skor menunjukkan posisi Usaha Ternak Sapi PO Pola Ekstensif Masyarakat Desa Sumberwaru dapat digambarkan dalam posisi diagram matriks berikut:



Gambar 1: Matriks SOAR
Sumber: Stavros (2009)

Kondisi pada diagram Matriks SOAR memberikan secara garis besar tentang posisi alternatif strategi yang tercipta. Pada tahapan selanjutnya adalah menentukan strategi berdasarkan empat kategori yaitu SA, OA, SR dan OR sebagai berikut:

Strategi SA (*Strenghts* – *Aspirations*)

Strategi SA merupakan strategi yang memanfaatkan seluruh faktor kekuatan yang dimiliki oleh komunitas peternak Sapi PO di kedua dusun di Desa Sumberwaru untuk mencapai aspirasi atau kondisi masa depan yang diharapkan. Aspirasi yang telah

disampaikan menjadi motivasi atau faktor pendorong untuk mendayagunakan seluruh kekuatan yang dimiliki secara optimal sehingga mampu mencapai kondisi masa depan yang diharapkan oleh komunitas peternak Sapi PO di Desa Sumberwaru.

Terdapat tiga rancangan alternatif strategi yang tercipta berdasarkan kekuatan dan aspirasi antara lain sebagai berikut:

1. Menarik minat peternak untuk memulai usaha ternak semi intensif melalui upaya pembuatan kandang percontohan dan konsesi lahan penyedia HPT oleh pihak pengelola TNB.
2. Meningkatkan intensitas sosialisasi skema bisnis usaha ternak sapi potong dan pelatihan keterampilan peternak dengan memanfaatkan kandang percontohan dan lahan konsesi.
3. Mengoptimalkan peran kelompok ternak 'Lembu Brawijaya' sebagai role model usaha ternak semi intensif dan dukungan dinas peternakan untuk mewujudkan usaha ternak yang sustainable.

Strategi SR (*Strenghts – Results*)

Strategi SR merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan (*Strenghts*) untuk mencapai hasil (*Results*) berdasarkan perencanaan strategis. Alternatif strategi yang tercipta antara lain yaitu:

1. Merealisasikan sistem penggembalaan ternak secara bergilir berdasarkan kapasitas tampung pada lahan yang tersedia.
2. Memaksimalkan peran dan kemampuan kelompok ternak binaan 'Lembu Brawijaya' sehingga program pemerintah daerah menjadi tepat sasaran.
3. Menjadikan 'Lembu Brawijaya' sebagai kelompok ternak priorits binaan bagi TNB, pemerintah maupun akademisi sehingga menjadi magnet bagi peternak lainnya untuk bergabung.
4. Membangun citra baru Desa Sumberwaru sebagai Kampung Sapi PO yang menyediakan bakalan ternak yang diakui kualitasnya.

Strategi OA (*Oppotunities – Aspirations*)

Starategi OA merupakan strategi yang memanfaatkan seluruh peluang (*Opportunities*) yang dimiliki oleh komunitas peternak Sapi PO untuk mewujudkan aspirasi (*Aspiratons*) atau kondisi masa depan yang dicita-citakan oleh komunitas peternak Sapi PO di Desa Sumberwaru. Beberapa alternatif strategi yang tercipta antara lain yaitu:

1. Merealisasikan kandang percontohan sebagai sarana peneraapan pemeliharaan secara intensif.
2. Meningkatkan kapasitas SDM peternak dalam mengolah limbah pertanian dan peternakan untuk menambah nilai ekonomi kegiatan usaha ternak.
3. Mendorong pihak pengelola TNB untuk membuat kebijakan yang merangkul peternak dan selalu mengikut sertakan peternak dalam mendukung kelestarian kawasan.
4. Menyinergikan kepentingan pihak pengelola TNB dan dinas peternakan dalam meningkatkan keberdayaan peternak.

Strategi OR (*Oppotunities – Results*)

Strategi OR merupakan strategi yang memanfaatkan peluang (*Opportunities*) untuk mencapai hasil (*Results*) yang terukur. Stavros and Cole (2013) hasil dirancang untuk memperkuat dan mengaktifkan motivasi dan komitmen para pemangku kepentingan yang

terlibat dalam mencapai hasil yang diinginkan dengan memaksimalkan peluang yang dimiliki organisasi. Alternatif strategi yang dihasilkan antara lain:

1. Mempersiapkan benih HPT yang diunggulkan dan infrastruktur fisik yang dapat menunjang rencana intensifikasi usaha ternak.
2. Merancang dan mengajukan proposal pengajuan unit pengolahan pupuk organik melalui keberadaan kelompok ternak binaan 'Lembu Brawijaya' yang didukung oleh pihak pengelola TNB.
3. Meningkatkan kapasitas komunitas peternak dalam adopsi teknologi pengolahan pakan.
4. Melatih keterampilan komunitas peternak dalam merancang proposal bisnis untuk menarik minat investor maupun program pemerintah yang tepat guna.
- 5.

3.5 Konsep Model Pengembangan dan Pemberdayaan Peternak Sapi PO

Penanganan penggembalaan liar merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan yang serius sebab jumlah ternak sapi dari tahun ke tahun terus meningkat. Aktivitas masyarakat peternak dalam menggembalakan ternaknya di dalam kawasan sangat berpengaruh terhadap habitat satwa di TNB. Maka perlu dilakukan pendekatan secara persuasif kepada masyarakat penggembala liar agar peternak memahami tentang dampak penggembalaan terhadap kawasan TNB dan memberikan rencana penanganan penggembalaan liar di dalam kawasan TNB. Alternatif strategi pada analisis SOAR dapat dibagi dalam dua prioritas strategi jangka pendek dan jangka panjang sebagai berikut:

3.5.1 Sasaran Strategi Jangka Pendek

Sasaran strategi jangka pendek lebih mengutamakan pada kepentingan komunitas peternak Sapi PO dalam mengembangkan usaha ternaknya dengan memberikan pengakuan terhadap hak-hak peternak terhadap akses memperjuangkan usaha ternaknya pada tahap kemampuan berinovasi dalam pengolahan pakan tambahan dan terampil dalam mengelola lahan penggembalaan terbatas yang dikompensasi oleh pihak pengelola TNB. Dalam proses implementasinya strategi ini membutuhkan kedekatan penyuluh maupun akademisi pada komunitas peternak secara intens. Menurut Sumodiningrat, (1997) upaya pemberdayaan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan dapat dimulai dengan pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan sosial ekonomi, penyediaan sarana untuk memperlancar produksi, pelatihan bagi aparat dan masyarakat serta penguatan kelembagaan sosial ekonomi rakyat.

Penggarapan lahan yang dikompensasikan seharusnya dapat menjadi fleksibel dengan keberadaan areal yang terinvasi tegakan spesies invasif Akasia Berduri (*Accacia nilotica*). Pemberantasan Akasia di kawasan Resort Watu Numpuk misalnya mengikut sertakan komunitas peternak di Dusun Sidomulyo atas dasar kepentingan untuk mendapatkan manfaat lahan penggembalaan, sedangkan bagi pihak pengelola tentu mengembalikan tutupan hutan Akasia menjadi padang rumput/ savana. Dengan kata lain, pihak pengelola TNB melokalisir penggembalaan liar sebagai jalan ikhtiar mengontrol penggembalaan liar di dalam kawasan TNB.

Pencegahan muncul kembalinya tegakan Akasia dapat dicegah dengan memberikan dispensasi pengelolaan areal tersebut sebagai hutan pastura. Hutan pastura untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai lokasi penggembalaan bergilir oleh komunitas peternak melalui kontrak kesepakatan.

3.5.2 Sasaran Strategi Jangka Panjang

Strategi jangka panjang dapat dilaksanakan ketika masyarakat pemanfaat secara khusus komunitas peternak telah merasakan kontribusi dari keberadaan kawasan konservasi. Secara spesifik kemanfaatan tersebut mempunyai manfaat ekonomi berwujud dan dapat dinilai (*tangible*) yaitu peningkatan kualitas usaha ternak yang menunjang peningkatan taraf hidup.

Pada periode ini peternak telah merasakan peningkatan pendapatan dan pemenuhan ekonomi dari usaha ternak melalui perubahan-perubahan yang diimplementasikan pada periode sebelumnya. Pemenuhan ekonomi komunitas peternak dari usaha ternak akan mempengaruhi persepsi peternak terhadap kawasan konservasi pada level yang lebih tinggi yaitu meningkatnya pemahaman terhadap arti penting keberadaan TNB dan nilai konservasi.

Fase ini memberikan kesempatan bagi pihak TNB untuk memberikan dominasi dalam mengendalikan jumlah ternak yang digembalakan kedalam kawasan TNB. Usaha ternak intensif dapat diterapkan seiring meningkatnya mindset komunitas peternak bahwa bisnis harus menguntungkan, efisien dan berkualitas. Dengan pengandangan dan realisasi bank pakan maka orientasi usaha ternak adalah pemeliharaan ternak dengan jumlah seminimal mungkin namun dengan jumlah yang maksimal. Untuk meminimalisir terulangnya pelanggaran dapat dibentuk juknis tentang pelarangan penggembalaan liar sebagai dasar petugas lapangan TNB melaksanakan tugas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak dijalankan dengan sistem bagi hasil dengan populasi ternak sebanyak 4.718 ekor dan kepemilikan investor 2.608 ekor (55,3%). Estimasi potensi produksi hijauan segar di padang penggembalaan tertinggi didapat pada musim penghujan mencapai 766,5 gr/m² dengan kapasitas tampung maksimal 805,5 ST pada zona tradisional dan zona khusus seluas 2.397,29 Ha. Hasil analisis SOAR berada pada kuadran II yaitu menerapkan strategi SA yang menggunakan kekuatan untuk mencapai aspirasi. Strategi pemberdayaan dilakukan secara bertahap dengan meningkatkan peran dan kapasitas Kelompok Ternak Lembu Brawijaya sebagai *pilot project* melalui realisasi kandang percontohan dan konsesi penggunaan lahan penggembalaan; melokalisir penggembalaan secara terbatas dengan memanfaatkan tata zonasi kawasan, penerapan sistem penggembalaan secara bergilir, pembuatan kebijakan penanggulangan penggembalaan liar dan meningkatkan intensitas sosialisasi usaha ternak intensif dengan skema bisnis. Penguatan pengelolaan kawasan TNB ditempuh melalui pengakuan terhadap hak-hak masyarakat lokal dan memberikan izin atas pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan dalam kawasan konservasi. Pengelolaan kawasan konservasi tidak lagi hanya berfokus pada aspek keanekaragaman hayati berikut atribut fungsi ekologisnya, melainkan juga tentang relasi-relasi sosial terhadap kawasan yang melibatkan segala aspek kehidupan masyarakat di sekitarnya.

REFERENCES

- Asnawi, A dan Hastang. 2015 Pengaruh karakteristik peternak sapi potong dengan keterlibatan mereka dalam kelompok tani/Ternak di Pedesaan. Jurnal JITP 4(2):25-27.
- Azizah, Siti, & Kawedar, Yahya Bagus. 2020. The effects of farming Beef Cattle on Baluran National Park Conservation (Case Study in Karang Tekok, Banyuputih District, Situbondo Regency). Eco. Env. & Cons. 26 (August Suppl. Issue): 2020.

- Harjosubroto, W, 2004. Alternatif kebijakan pengelolah berkelanjutan sumberdaya genetik sapi potong lokal dan sistem pembibitan ternak. *Jurnal Wartazon* 14(3):93-97.
- Kurniadi, Rahman. Herry Purnomo, Nurheni Wijayanto, Asnath Maria Fuah. 2017. Model Pengelolaan Ternak di Sekitar Hutan Gunung Mutis dan Dampaknya terhadap Kelestarian Hutan. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 11: 156-172.
- Sabarno, M.Y. 2001. Savana Baluran National Park. *J. Biodiversitas*. 3 (1) : 207 – 212.
- Saleh E. Y dan Sofyan Y.H. 2006. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Hanparan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agribisnis Peternakan* 2(1):36-42.
- Sani A, 2011, Produktivitas tenaga kerja keluarga transmigran dan lokal pada pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Agriplus* 21(2):101-107.
- Soekartawi. 2006. Analisis usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Stavros , J., Cooperrider, D., & Kelly , D. 2003. Strategic Inquiry - Appreciative intent : Inspirationto SOAR. *AI Practioner*.
- Stavros, Jacqueline and Cole, M. 2013. SOAR Toward Positive Transformation and Change. Michigan: Lawrence Technological University.
- Stavros, J.M and Hinrics, G. 2009. The Thin Book of Soar: Building Strenght-based Stratefy. *Unspecified*.
- Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. 1997. Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat. Edisi Kedua. Jakarta: Bina Reka Pariwara.